

Bunda Maria: Teladan Ketaatan Kita

Paul Suparno, SJ

Kita yang hidup membiara mengucapkan kaul ketaatan. Secara garis besar dengan kaul ketaatan, kita berusaha menaati kehendak Tuhan dalam hidup ini. Dengan kaul ketaatan, kita mau mencari, menerima, dan melaksanakan, serta mendahulukan kehendak Tuhan dalam hidup. Meski kita sering merasa kehendak-Nya sangat berat dan bahkan menuntut pengorbanan, kita berusaha mendahulukan dan menaati-Nya.

DALAM kehidupan sehari-hari, ketaatan itu kita ungkapkan misalnya atas keputusan kapitel umum yang memberikan arah, kesadaran, dan pengeritan akan apa yang Tuhan kehendaki untuk kita lakukan dalam panggilan kemuridan pada zaman ini. Anjuran umum kapitel itu dalam kesehariannya terwujud dalam keputusan-keputusan pimpinan kita, baik pimpinan pusat maupun sampai pada pimpinan lokal, pimpinan rumah tempat kita tinggal. Maka, ketaatan bagi kita menjadi nyata dalam ketaatan kita kepada pimpinan lokal itu dan bagaimana kita menghidupi bersama kehidupan kongregasi.

Ketaatan kita juga terwujud dalam konteks karya tempat kita diutus. Kita bukan hanya taat kepada pimpinan biara, tetapi juga harus taat kepada pimpinan karya yang ada, juga ketika pimpinan karya tersebut bisa jadi bukanlah anggota kongregasi kita. Begitu pula kalau kita diutus dan bekerja di suatu karya kongregasi, lalu pimpinannya seorang awam, kita diajak untuk tetap dapat menaatinya sama seperti ketika kita menaati pimpinan biara. Dengan cara ini, karya kongregasi dapat tetap maju karena kita mendukung pimpinan yang dipegang awam.

Kadang terjadi kendala, yaitu kita kurang taat kepada pimpinan karya yang awam, seakan ketaatan kita hanya kepada pimpinan biara. Kalau ini terjadi, maka karya kita yang ditangani awam akan kurang berkembang karena justru diganggu oleh kita sendiri yang memiliki karya. Seharusnya, kita justru mendukung pimpinan yang awam, sehingga karya milik tarekat menjadi sangat maju dan berhasil. Bukankah itu juga karya kita?

Ketaatan sebagai orang dewasa juga terwujud dalam ketaatan pada hal atau kegiatan yang kita ikuti. Maka, kita juga berkomitmen pada janji yang kita sepakati dengan pihak lain; kita taat pada keputusan komunitas tempat kita juga ikut menentukan. Dengan cara ini, akan terlihat apakah kita ini dewasa atau tidak.

Ketaatan: Mendengarkan dan Mengatakan "YA"

Suster Taatika men-*sharing*-kan bagaimana ia telah belajar taat seperti Bunda Maria. Pada saat itu, Suster Taatika diutus pindah dari kerasulan pendidikan, yaitu mengajar di SD, ke kerasulan lansia, yaitu melayani para orang tua. Ia merasa sudah cocok mengajar dan mendampingi anak-anak SD, dan anak-anak juga sangat senang dengan kehadiran suster. Anak-anak merasa didampingi untuk mengembangkan diri dan merasa maju. Orang tua anak-anak pun senang dengan suster dan merasa suster sungguh telah membantu mengembangkan pribadi anak-anak mereka. Suster sendiri merasa bahagia dalam tugasnya di SD.

Waktu pimpinan menyuruhnya pindah kerasulan, yaitu membantu orang-orang lansia, ia kaget. Hatinya sulit menerima, berat, sakit. Ia merasa tidak dapat berkarya dengan orang tua, karena telah lama bekerja dengan anak-anak. Ia pernah mengungkapkan keberatannya kepada pimpinan, tetapi pimpinan mengatakan tidak. Pimpinan mengatakan bahwa para lansia juga butuh pertolongan; dan mungkin pengalaman mendampingi anak-anak SD dapat memberikan inspirasi dalam mendampingi orang tua.



Andi Jatmiko, SJ

Dalam *discernment*-nya, Suster Taatika akhirnya menerima keputusan itu, meski merasa berat. Ia ingin tetap menaati pimpinannya, meski hatinya berat. Dalam *sharing*-nya, Suster Taatika mengungkapkan bahwa ia ingin meniru Bunda Maria, yang meski berat, akhirnya menyanggupi kehendak Tuhan. "Terjadilah kehendak-Mu dalam diriku." Suster ingin melihat bahwa keputusan yang diberikan pimpinannya itu berasal dari Tuhan sendiri.

Suster Pilihati mempunyai pengalaman yang mengesankan tentang menaati kehendak Tuhan dalam hidupnya. Sebelum masuk biara, ia telah lama pacaran dan sudah merasa yakin akan menikah dengan pacarnya itu. Kedua orang tuanya juga sudah menyetujui bila mereka menikah. Namun, ketika semakin dekat dengan waktu pernikahan, suster merasa makin kurang mantap, merasa kurang *happy*. Dalam refleksinya yang panjang dan mendalam, suster akhirnya memutuskan tidak jadi menikah dengan pacarnya. Ia ingin masuk biara mengikuti kehendak Tuhan.

Pergulatan itu berat karena hampir semua saudaranya sudah setuju bila ia menikah; ternyata hatinya sendiri tidak mantap. Dengan berat hati, akhirnya ia membicarakan apa yang dirasakan dan dialami kepada pacarnya. Meski pacarnya juga merasa berat, mereka akhirnya

berpisah. Suster masuk biara.

Yang menarik, pacarnya menanti suster sampai profesi, dengan harapan kalau suster tidak tahan, ia akan menerimanya kembali. Dalam perjalanan, suster memang mantap hidup di biara. Meski keputusan itu berat, suster lebih memilih Tuhan dan bukan pacarnya. Dalam pilihan itu ia merasa ditemani Ibu Maria untuk berani memilih dan mengikuti kehendak Tuhan, sekalipun harus dengan berat hati meninggalkan orang yang dicintai.

Bruder Setianus sewaktu diutus untuk membuka rumah dan keputusan baru di suatu wilayah yang masih asing baginya, mengalami ketakutan. Ia belum mengenal budaya setempat, ia belum tahu apakah di situ ia dan teman-temannya akan diterima penduduk sekitar. Dalam situasi ketidakjelasan dan ketakutan itu, yang dipakai pegangan adalah ia ingin meniru ketaatan Bunda Maria, yang dalam ketidakjelasan, mau mengiyakan kehendak Tuhan. Meski ia belum yakin apakah karya barunya akan diterima masyarakat maupun apakah ada dukungan dari orang sekitar, ia percaya bahwa keputusan itu baik dan itu disadari dari Tuhan sendiri.

Dengan keyakinan itu, ia semakin berani untuk mengatakan "Ya" pada keputusan baru tersebut. Ternyata, setelah ia tinggal di tengah masyarakat itu selama dua tahun,

komunitasnya diterima oleh orang sekitar dan perutusannya membantu masyarakat sekitar dalam mengentaskan kehidupan masyarakat juga berjalan dan diterima. "Pasti ini semua karena berkat Tuhan dan perlindungan dari Bunda Maria sendiri," demikian ia menutup *sharing*-nya.

Frater Contrarius dalam suatu pertemuan dengan beberapa teman mengungkapkan bagaimana sulitnya menaati dan mengikuti kehendak Tuhan. Dalam dirinya sering muncul keinginan mencari enak dalam hidup, ingin banyak istirahat, ingin menggunakan fasilitas yang berlebihan, kadang ada dorongan untuk bermalas-malas menikmati hidup, dan melakukan tugasnya seenaknya saja. Dalam refleksinya ia menemukan bahwa bentuk ketaatan kepada kehendak Tuhan adalah melawan segala keenakan dan kemalasan itu.

Lewat menentang keinginan mencari enak itu, ia pelan-pelan merasa lebih mengikuti kehendak Tuhan untuk semakin maju dalam pelayanan kepada sesama. Baginya, ketaatan harus diwujudkan dalam sikap melawan segala keinginan untuk mencari hidup enak dengan berani melawan keinginan daging, nafsu, dan kepentingan diri sendiri. Ia banyak belajar dari Bunda Maria yang mengesampingkan keinginannya sendiri dan memeluk keinginan Tuhan. Bunda Maria setelah mengiyakan kehendak Tuhan, selalu konsekuen mencari dan melaksanakan kehendak Tuhan dan tidak mencari kepentingan sendiri.

Pastor Taatisianus pada masa tuanya masih tetap belajar taat. Baginya, menaati kehendak Tuhan yang ia sadari dalam kitab suci, menaati keputusan kapitel, atau apa yang ditulis di konstitusi relatif agak mudah. Yang sulit baginya adalah menaati keputusan pimpinan rumah atau uskup yang lebih muda daripada dirinya. Bagi Pastor Taatisianus wujud ketaatannya adalah berusaha menerima dan mengapresiasi siapa pun yang menjadi pimpinannya, terutama yang masih muda.

Kadang, ia merasa bahwa gagasannya lebih maju dan lebih hebat dari apa yang ditentukan pimpinan, bahkan oleh uskupnya, tetapi ia taat melakukan apa yang mereka putuskan. Kadang, dalam hati ada rasa kurang nyaman, tetapi ia mencoba menghormati pimpinannya yang jauh lebih muda. Ia belajar rendah hati untuk dapat menaati apa yang diputuskan pimpinannya. Semangat taat ini ia pelajari dari sikap Bunda Maria, yang mendengarkan, belajar memahami Yesus putranya, dan mengatakan "Ya" pada kehendak Ilahi.

Kendala Ketaatan

Seperti Bunda Maria, meski kadang mengalami tantangan dan beban, tetapi ketaatannya kepada Allah ternyata memberikan kedamaian dan kebahagiaan kepadanya. Kita yang berkaul ketatan, bila sungguh menghayatinya dengan tulus, juga akan mengalami kebahagiaan dalam hidup kita. Namun kadang, kebahagiaan itu kurang dirasakan atau tidak terjadi karena adanya beberapa kendala yang menjadikan kita menghayati ketaatan tidak dengan kegembiraan. Dalam menghayati kaul ketaatan sering terjadi beberapa kendala, seperti:

- Kita tidak rendah hati dan mau menangkan kehendak kita sendiri dari ada kehendak Tuhan dan kehendak kongregasi.
- Kehendak Tuhan sering kita rasakan berat dan minta pengorbanan yang besar, maka kita menjadi takut untuk taat.
- Kita tidak mengerti kehendak Tuhan yang mana, tidak yakin, maka tidak mau menaati pula. Ada pula yang pura-pura tidak mengerti kehendak Tuhan, sehingga ada alasan untuk tidak menaati-Nya.
- Kita merasa punya gagasan yang lebih hebat dari kongregasi dan pimpinannya, sehingga kita tidak mau untuk melaksanakan keputusan kongregasi atau pimpinan.
- Kadang kita merasa kurang bergengsi atau merasa kurang hebat kalau menaati kehendak pimpinan atau kongregasi.
- Relasi dengan pimpinan yang kurang baik dan kurang akrab sering menjadikan kita tidak mudah menaati mereka. Walaupun kita menaati, hanya karena diharuskan, bukan karena cinta.
- Kita sedang konflik dengan pimpinan, sehingga sulit untuk menerima keputusan dan kehendaknya.
- Kita sedang mengalami godaan untuk mencari kehendak sendiri dan bukan kehendak kongregasi dan kehendak Tuhan.

Belajar dari Bunda Maria

Apa yang menarik dari kisah beberapa teman kita di atas adalah bahwa mereka belajar dari Bunda Maria dalam menaati kehendak Tuhan untuk dirinya, kehendak pimpinan, serta kehendak kongregasi. Ada teman yang menjadi berani menuruti kehendak Tuhan karena bercermin dari

Bunda Maria yang mendahulukan kehendak Tuhan. Ada yang berani menanggung beratnya keputusan seperti Bunda Maria yang setelah mengatakan, "Terjadilah kehendak-Mu," memang banyak mengalami beban dalam hidup, termasuk waktu harus mengasuh Yesus sendiri dan mendampingi Yesus di salib. Ada juga yang belajar taat seperti Maria yang belajar menaati Yesus putranya pula.

Ibu Maria memang menjadi contoh hidup dalam ketaatan kepada Allah. Meski ia harus menghadapi persoalan yang berat, mengalami kesulitan menangkap maksud Tuhan lewat Malaikat Gabriel, ia percaya dan "meng-IYAKAN" kehendak Tuhan. Dan yang lebih lagi, ia menanggung semua risiko dari ketaatannya, tanpa mengeluh, tanpa harus protes macam-macam.

Ada beberapa hal yang menarik untuk disimak ketika merefleksikan ketaatan Bunda Maria kepada Allah, yakni:

- Yang ditaati adalah kehendak Tuhan, meskipun yang menyampaikan adalah Malaikat Gabriel. Maka ia menjawab: "Aku ini hamba Tuhan, terjadilah kehendak-Mu padaku." Kehendak Tuhanlah yang ditaati, bukan yang lain.
- Modelnya adalah ada dialog antara Maria dengan Malaikat yang menjadi pengantara Tuhan. Dalam dialog itu ia juga minta penjelasan, "Bagaimana mungkin itu terjadi, aku belum bersuami." Di sini ada dialog, ada wawanhati, termasuk boleh bertanya.
- Namun, penjelasan tidak bisa menjelaskan semuanya, apalagi tentang semua detail keputusan yang diberikan. Detailnya memang baru akan makin jelas bila dilakukan; tidak dapat diketahui sebelumnya.
- Meskipun tidak semua sisi jelas, Ibu Maria mengatakan "YA". Itulah ketaatan! Meski ada ketidakjelasan kita berani mengatakan "YA". Di sini tampak bahwa ketaatan ada unsurnya percaya, ada unsurnya cinta. Percaya dan cinta sering meminta kita mengatakan "YA" pada sesuatu yang tidak semuanya jelas. Di sini ada iman, percaya kepada yang mengutus. Maria taat karena cinta kepada Allah.
- Risiko dari ketaatan kadang berat dan menuntut pengorbanan. Bunda Maria setelah mengatakan "YA" kepada Tuhan, mengalami banyak

tantangan, pengorbanan, dan hidupnya tidak selalu mudah. Ia mengalami macam-macam tantangan untuk menjadi ibu Tuhan, seperti harus melahirkan di tempat yang tidak biasa, harus mengungsi ke Mesir untuk menyelamatkan bayi Yesus, harus mengalami Putranya disiksa dan akhirnya wafat di salib.

- Namun, kita juga melihat bahwa ketaatan Bunda Maria yang penuh kepada Tuhan akhirnya membawa kebahagiaan kekal baginya. Ia menerima hadiah kebangkitan dari Allah, ia bahagia seluruh dirinya, jiwa, dan badannya. Itulah kebahagiaan terbesar karena ia taat penuh kepada kehendak Allah.

Marilah kita belajar menaati kehendak Tuhan seperti Bunda Maria! Marilah belajar dengan rendah hati menaati dan menerima kehendak Tuhan yang nyata dalam keputusan kongregasi dan pimpinan kita. Semoga kita semakin bahagia karena taat kepada Tuhan.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah dalam hidupku aku mudah menaati kehendak Tuhan?
2. Apakah aku mudah untuk menaati kehendak dan keputusan kongregasiku, pimpinanku?
3. Apa yang biasanya menghambat aku untuk taat dalam kongregasi?
4. Apa yang dapat aku teladani dari Bunda Maria dalam hal ketaatan?
5. Apakah aku bahagia dengan menjalankan kaul ketaatan dalam kongregasi? ◆

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta